



Perencanaan Dan Perancangan Galeri Seni Budaya Ende Lio Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakuler

*Alfons Mbuu¹

¹Fakultas Teknik, Universitas Flores, Ende

*)Penulis korespondensi: alfonsmbuu@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research, with a planning location precisely in Kotaraja Village, North Ende District, Ende Regency, aims to create a place for performances, exhibitions, storage and preservation of typical Ende Lio cultural objects as well as a place for educational information and tourist attractions for the people of Ende Regency and the community. other areas. The design carried out for the Ende Lio cultural arts gallery uses a neo vernacular architectural approach. This is so that it can answer the need for real expression of Ende Lio cultural traditions in modern development. The results of this design are expected to be a means and facility to follow the progress of arts and culture in a more focused manner so that you can enjoy the atmosphere of different performances and performances regarding arts, as a place for enjoyable recreation and increase employment opportunities.

Keywords: Gallery, Ende Lio Cultural Arts, Neo Vernacular

ABSTRAK

Penelitian ini dengan lokasi perencanaan tepatnya di Kelurahan Kotaraja, Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende bertujuan untuk menciptakan suatu wadah tempat pagelaran, pameran, penyimpanan dan pengawetan benda-benda kebudayaan khas Ende Lio serta sebagai tempat informasi pendidikan dan obyek wisata bagi masyarakat Kabupaten Ende maupun masyarakat luas lainnya. Rancangan yang dilakukan terhadap galeri seni budaya Ende Lio ini yaitu dengan pendekatan arsitektur neo vernakuler. Hal ini agar dapat menjawab kebutuhan ekspresi adat budaya Ende Lio secara nyata dalam perkembangan moderen. Hasil perancangan ini diharapkan sebagai sarana dan fasilitas untuk mengikuti kemajuan seni budaya dengan lebih terarah sehingga dapat menikmati suasana pagelaran dan pertunjukan yang berbeda tentang kesenian, sebagai tempat rekreasi yang menyenangkan dan meningkatkan kesempatan kerja.

Kata kunci: Galeri, Seni Budaya Ende Lio, Neo Vernakuler

PENDAHULUAN

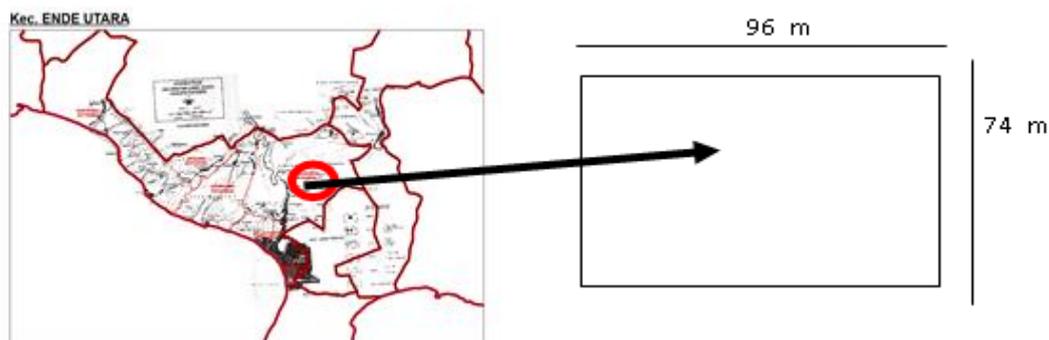
Seiring dengan perkembangan zaman Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat arti sebuah budaya dalam diri tiap orang akan pudar. Masyarakat Ende Lio yang berada di Propinsi NTT masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya, walaupun terjadi kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Salah satu upaya untuk ikut berpartisipasi melestarikan budaya khas Ende Lio yaitu dengan hadirnya “gedung dan fasilitas Seni Budaya di Kabupate Ende” sebagai wadah arsitektur yang memadai bagi pertunjukan seni dan budaya, maka diharapkan Ende Lio memiliki suatu wadah perkumpulan yang nantinya akan dapat menampung segala jenis kegiatan budaya Ende Lio dan dapat menampung inspirasi para seniman, pengamat seni, peminat dan penikmat seni dan juga masyarakat terhadap kesenian Ende Lio. Untuk itu diperlukan bangunan yang dapat mendukung kegiatan seni budaya tersebut, sebagai pusat sarana bagi para seniman untuk bebas dalam mencipta dan menunjukkan secara kontinu dan berkelanjutan hasil karya kepada masyarakat luas dan para turis asing, sehingga sarana yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan

kebudayaan, dimana orang Ende Lio memiliki sifat yang suka mengadakan pesta besar-besaran di suatu area yang luas dan terbuka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan wujud galeri seni budaya Ende Lio dengan pendekatan arsitektur *Neo Vernakuler* dan sebagai dampak untuk memberikan ruang informasi kepada masyarakat tentang kebudayaan dengan hadirnya bangunan galeri seni budaya Ende Lio.

METODE

Lokasi Perancangan Galeri Seni Budaya Ende Lio ini, berada di Taman Wisata Bahari samping ruas jln. Mohamat Hatta dan jln. Soekarno – Ende, terletak di Kelurahan Kotaraja, Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende. Jumlah site secara keseluruhan adalah 7.104 m².

Batasan site perancangan Galeri Seni Budaya Ende Lio di Taman Wisata Bahari, Kelurahan Kotaraja, Kecamatan Ende Utara tepatnya samping ruas jalan Mohamat Hatta dan jalan Soekarno adalah: Sebelah Utara : Jln. Sukarno, Sebelah Timur Lapangan Pancasila Ende, Sebelah Selatan Jln. Mohamat Hatta dan Sebelah Barat Musem - Jln. Kartini. Site perancangan Galeri Seni Budaya Ende Lio, memiliki beberapa kriteria penentu yaitu: cukup strategis karena dapat dijangkau dengan kendaraan dari berbagai tempat di kota Ende. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Gambar 1. Peta kecamatan Ende Tengah

Keadaan Topografi Kabupaten Ende sangat bervariasi antara datar, landai, agak curam, curam, dan sangat curam / terjal. Untuk lokasi perancangan Galeri Seni Budaya yang rencananya luas 7.104 m² adalah yang termasuk datar terletak di samping ruas jalan Soekarno dan jalan Mohamat Hatta, Kelurahan Kotaraja, kecamatan Ende Utara.

Sumber utama penelitian berasal dari informasi/kata-kata dan tindakan (Maleong, 1984), dimana data hasil penelitian didapatkan melalui 2 sumber data yaitu: Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data yaitu informal yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan melalui wawancara. Selanjutnya Data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari literatur-literatur dan dokumen-dokumen serta laporan-laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Data dan informasi yang diperoleh melalui *observasi*, *survey*, wawancara dan studi literatur dipilih dan dikelompokkan sesuai tema. Data yang telah dikelompokkan tersebut dipaparkan melalui tinjauan kondisi dan potensi Kabupaten Ende terhadap desain grafis bangunan Galeri Seni Budaya.

Analisis Kuantitatif, dengan membuat perhitungan tertentu berdasarkan standart untuk pemenuhan kebutuhan dan dimensi ruang; Analisis Kualitatif, dalam kaitan dengan penciptaan suasana dan karakter tampilan (proporsi bangunan, warna, tekstur, dan elemen dekoratif); Metode kausal, digunakan untuk menemukan hubungan antara bangunan galeri dengan budaya setempat.; Metode komparatif, digunakan untuk melakukan perbandingan antara bangunan galeri di wilayah setempat dengan bangunan galeri di daerah yang sudah maju; Metode Sintesis dengan membuat suatu

kesimpulan tentang pemecahan masalah yang dapat digunakan sebagai pendekatan konsep yang selanjutnya menuju konsep desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dasar Analisis

Sebagai masyarakat yang menghargai nilai-nilai kebudayaan, setidaknya kebudayaan dijadikan sebagai acuan dalam membentuk suatu tatanan masyarakat yang memahami warisan leluhur baik dari sisi kebiasaan dan tata aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Seni tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia dalam kaitannya dengan budaya yang dibentuk dalam suatu tatanan masyarakat. Penerapan yang objektif lebih memberikan masukan dan edukasi pada generasi muda khususnya, sangatlah tepat jika direalisasikan dalam bentuk bangunan sebagai mediator dan konservasi budaya yang mulai terkikis dengan adanya modernisasi sekarang ini.

2. Analisis Utama Dalam Perancangan Galeri

Analisa perancangan galeri harus diperhatikan beberapa faktor utama untuk memberikan kesan nyaman pada pengunjung yaitu:

a. Faktor Koleksi

Penampilan benda-benda koleksi yang merupakan suatu syarat terpenuhinya galeri seni budaya, terutama dari segi visual sebagai mediator dari pesan-pesan yang disampaikan misalnya:

1. Benda-benda sebagai hasil dari warisan leluhur
2. Peralatan seni tari-tarian budaya Ende Lio
3. Peralatan tenun
4. Makanan khas budaya Ende Lio

b. Faktor Pengunjung

Jenis pengunjung galeri seni budaya secara garis besar dapat diuraikan :

1. Sebagai perjanjian investasi yang berkaitan dengan produk terhadap kontak dagang antara konsumen dengan produsen serta antar peserta pameran yang memungkinkan untuk peluang ekspor.
2. Pengunjung akan melalui proses penerimaan dengan memberikan pengarahan ataupun pendidikan sebagai petunjuk untuk mengunjungi.
3. Pengunjung hanya menikmati pameran dalam arti berekreasi.
4. Pengunjung ilmiah, pengunjung hanya ingin mendapatkan informasi tentang karya kebudayaan Ende Lio yang dipamerkan dalam galeri.

c. Faktor Motivasi Pengunjung

1. Pendekatan estetis, lebih menonjolkan segi estetika dari penataan interior dalam galeri Budaya Ende Lio.
2. Pendekatan romantik, lebih menonjolkan dari segi manusiawi dan daya imajinasi yang mengundang partisipasi dan identifikasi pengunjung.
3. Pendekatan intelektual, menonjolkan dari segi ilmu pengetahuan yang dimuat dalam konsep galeri budaya Ende Lio.

3. Analisa Sistem Pameran yang ada pada Galeri Seni Budaya Ende Lio

- a. Sistem pameran tetap, Merupakan penyajian koleksi galeri yang berfungsi sebagai koleksi tetap dan tidak berubah dimana koleksi ini langka. Waktu pameran relatif tetap, dengan rotasi perputaran koleksi maksimal 2 tahun.
- b. Sistem pameran temporer, Merupakan penyajian koleksi galeri yang bersifat sebagai galeri (dapat diperjual belikan) karena koleksi dapat diproduksi kembali. Jenis dan karakter koleksi tidak tetap dengan waktu pameran yang relatif singkat maksimal 2 bulan dengan materi/tema yang selalu berubah.
- c. Sistem pameran tertutup, Merupakan penyajian koleksi yang dilakukan di areh terbuka, bersama dengan pertunjukan seni kebudayaan yang ditampilkan agar pengunjung tidak merasa menonton.

4. Analisis Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan pada galeri seni budaya Ende Lio ini sebagai penambah fasilitas dan ciri khas galeri. Disamping sebagai penambahan fasilitas, juga sebagai tempat rekreatif agar pengunjung galeri tidak merasa jenuh dan bosan dengan hanya melihat koleksi, tetapi juga bisa menikmati fasilitas pertunjukkan seni dan budaya Ende Lio.

5. Kapasitas dan Luasnya Galeri Seni Budaya Ende Lio

Kapasitas atau daya tampung Galeri Seni Budaya, direncanakan sesuai banyaknya hasil kebudayaan Ende Lio dan jenis kegiatan yang ada, yang disesuaikan dengan kondisi atau besaran benda koleksi yang akan di pameran. Beberapa hal yang menjadi dasar perencanaan kapasitas Galeri Seni Budaya adalah:

- 1) Modul atau besaran benda koleksi yang akan di pameran, dari modul yang kecil sampai ke modul yang terbesar
- 2) Jumlah koleksi dan jenis koleksi yang akan dipamerkan.
- 3) Jumlah dan jenis kegiatan yang terjadi dalam galeri seni budaya.
- 4) Luasnya Galeri Seni Budaya
- 5) Luasnya tapak perencanaan Galeri Seni Budaya Ende Lio disesuaikan dengan kebutuhan jenis kegiatan atau aktivitas yang terjadi dalam galeri maupun luar galeri itu sendiri.
- 6) Estimasi ukuran dari luasan Galeri Seni Budaya dapat di lihat pada analisa ruang.

6. Kategori dan Tingkatan Galeri Seni Budaya Ende Lio di Ende.

Dalam mengkategorikan serta tingkatan dari Galeri, dapat ditentukan beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan yaitu:

- a. Fungsi serta tujuan yang akan dicapai dalam perencanaan Galeri Seni Budaya
- b. Tingkat kebutuhan dan jumlah benda koleksi.
- c. Jenis dan kualitas ruang, yang ada dalam Galeri.
- d. Jenis dan jumlah pameran yang akan diadakan.

7. Analisa Pengelompokan Ruang

Hal penting yang harus dilakukan adalah menentukan fasilitas bangunan kemudian menerapkan dalam bentuk penataan masa yang merupakan penjabaran dari konsep arsitektur:

- a. Fasilitas utama: untuk pertunjukan *live show* di teater tertutup, teater terbuka untuk *live show* yang merupakan ruang gerak yang besar, dan ruang pameran sebagai wadah untuk pagelaran seni budaya dan memamerkan segala jenis benda atau barang.
- b. Fasilitas pengelola: kantor pengelola
- c. Fasilitas penunjang: perpustakaan, sanggar seni, art galeri, toko souvenir, Restoran, Fasilitas umum dan servis: wartel, mall ATM, toilet umum, ruang mekanikal.
- d. Fasilitas parkir: parkir mobil dan parkir sepeda motor.

8. Sifat Ruang

- a. Ruang luar (*Out door*)
 - a. Tapak Galeri
Tapak Galeri harus aman dengan memberikan rasa nyaman dan ketenangan. Dengan adanya penataan vegetasi, berupa pohon-pohon pelindung dan jenis tanaman bunga berkesan sejuk dan alami terhadap lingkungan tapak itu sendiri maupun terhadap bangunan.
 - b. Tempat parkir
Tempat parkir harus berkesan melayani kebutuhan parkir kendaraan baik parkir pengunjung maupun pengelola, membutuhkan sirkulasi yang mudah dalam pencapaian kendaraan, maupun pada saat kendaraan pulang.
 - c. Pintu masuk dan pintu keluar

Pintu masuk dan pintu keluar merupakan entrance dari Galeri Seni Budaya, maka harus berkesan menerima tamu dan menunjukkan ciri khas akan maksud dari bangunan itu sendiri.

- d. Pos jaga
Tempat ini merupakan tempat penjagaan, sekaligus informasi awal, harus menunjukkan kemudahan dalam penempatannya sehingga pengunjung dengan mudah mendapat informasi. Oleh karena itu, pos jaga harus berkesan formil dan ramah.
- b. Ruang dalam (*in door*)
 - a. Tearerter
Dapat menampung dari berupa kegiatan seperti, pertemuan, pertunjukkan, latihan kursus serta pameran.
 - b. Ruang pameran
Sifat dari ruangan pameran ini harus sejuk, nyaman, rekreatif dan komunikatif terhadap benda pameran dan pengunjung.
 - c. Kantor pengelola
Sifatnya formil dan rekreatif dan harus punya daya tarik, serta sebagai tempat informasi dan pelayanan.
 - d. Perpustakaan
Ruangan ini harus berkesan rekreatif, sejuk, menerima dan dapat menampung kegiatan yang terjadi didalamnya.
 - e. Toko suvenir
Ruang ini berfungsi untuk menjual hasil-hasil kebudayaan yang bisa di produksi kembali
 - f. Restoran
Ruang yang tersedia makanan khas Ende Lio
 - g. Laboratorium
Laboratorium membutuhkan tempat yang berkualitas, baik kenyamanannya maupun daya tampung aktivitas yang terjadi.

9. Rencana Tata Ruang Wilayah

Pada aturan daerah setempat, dapat diambil standar untuk bangunan fasilitas umum dari RDTRK (Rencana Detail Tata Ruang Kota). Peraturan/ ketetapan daerah ini antara lain:

- a. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 30-40 %
- b. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) : 60-70 %
- c. Ketinggian Bangunan : 1-3 lantai
- d. Garis Sempadan Bangunan : 8-10 meter

10. Analisis Tapak

- a. Pencapaian ke tapak

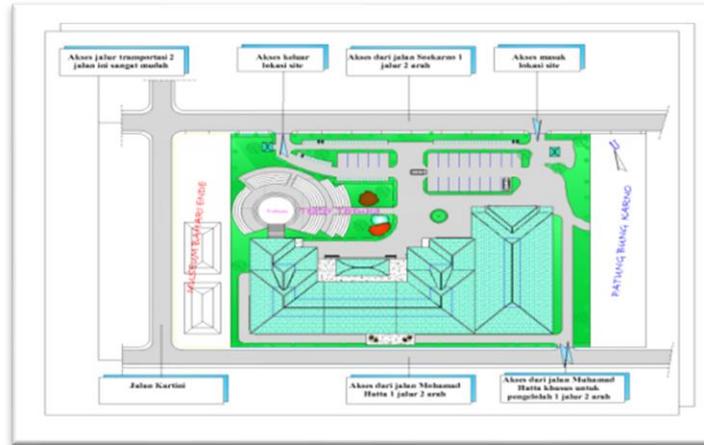


Sumber: Hasil Dokumentasi, 2020

Gambar 2. Kondisi Eksiting

b. Tanggapan Perancangan

Dari analisa kondisi eksiting diatas, maka pencapaian ke dalam tapak dapat diperoleh sebagai berikut:



Sumber: Hasil Analisa, 2020

Gambar 3. Pencapaian Ke Tapak

11. Pendekatan Arsitektur Neo Vernakuler

Neo vernakuler suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaharuan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendekatan dalam arsitektur neo-vernacular adalah:

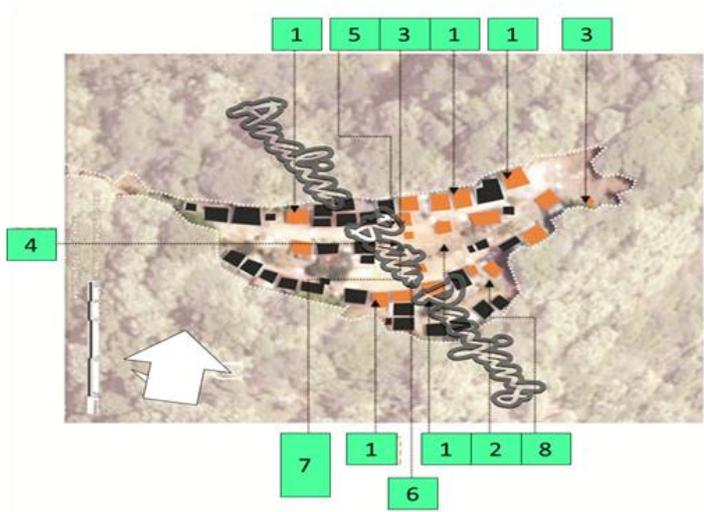
1. Interpretasi desain yaitu pendekatan melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur setempat yang dimasukan kedalam proses perancangan yang terstruktur seperti pola pemukiman kampung adat Ende Lio kemudian diwujudkan dalam bentuk yang termodifikasi sesuai dengan jaman sekarang.
2. Ragam dan corak desain yang digunakan adalah dengan pendekatan simbolisme, aturan, dan tipologi untuk memberikan kedekatan dan kekuatan pada desain.
3. Struktur tradisional yang digunakan mengadaptasi bahan bangunan yang ada didaerah dan menambah elemen estetis.

12. Penampilan Bangunan

a. Pola permukiman kampung adat Ende Lio

Permukiman masyarakat Suku Ende Lio merupakan tradisional yang ada di pulau Flores Kabupaten Ende. Seperti permukiman adat lainnya di Indonesia, permukiman Suku Ende Lio memiliki rumah tradisional sebagai tempat tinggal masyarakat adat. Selain rumah tinggal sebagai elemen dasar dari permukiman ada pula simbol-simbol pendukung sebagai pelengkap dalam permukiman adat Suku Ende Lio yang mempunyai fungsinya masing – masing sesuai dengan dengan kebudayaan tradisional.

Terbentuknya suatu pola permukiman sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat (Cut Nuraini 2004). Salah satu sebagai konsep yang akan di terapkan pada pola penataan site Galeri Seni Budaya Ende Lio adalah pola permukiman kampung wolotolo dengan analisa batu panjang (*Watu Bewa*) yang memanjang dengan arah jalur matahari yaitu dari arah timur ke barat dengan bagian tengah sedikit berbentuk melengkung yang akan diterapkan pada desain adalah huruf U. Beberapa contoh permukiman terbentuknya juga sangat dipengaruhi oleh adanya sistim kekeluargaan, seperti juga yang terjadi di permukiman adat Desa Wolotolo.

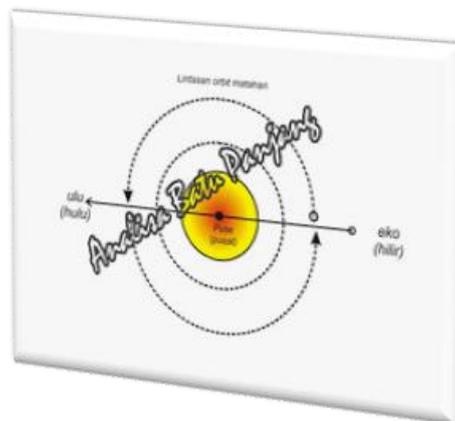


Sumber: Hasil Analisa, 2020

Gambar 4. Keterangan Simbol – Simbol Dari Permukiman Adat Yang Ada Pada Desa Wolotolo

1. *Sao Ria* (Rumah Besar)
2. *Tupu Mbusu* (Batu Lonjong)
3. *Sao Bhaku* (rumah pengimanan tulang belulang)
4. *Kanga* (Arena Lingkaran)
5. *Sao Keda* (Rumah adat tempat musyawarah)
6. *Kuwu lewa* (dapur umum)
7. *Rate* (Kuburan Besar)
8. *Kebo ria* (Lumbung)

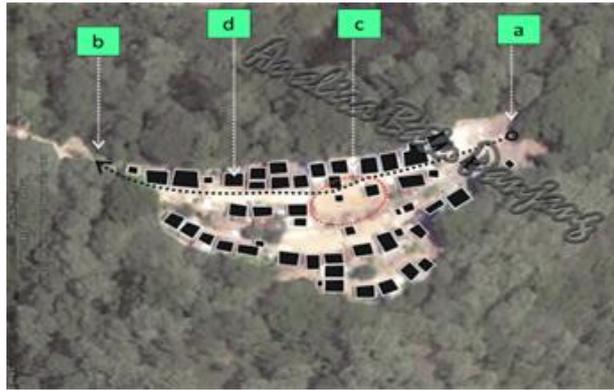
Dalam pembangunan rumah adat dan perkampungan tradisional, pola pemukimannya ditata mengikuti prinsip lintas orbit tata surya. Setiap kampung adat tradisional memiliki kedudukan dan peran masing-masing, khususnya terhadap tempat dan kedudukan dengan kampung asal. Sedangkan bentuk rumahnya mengikuti filosofi bentuk perahu.



Sumber: Hasil Analisa, 2020

Gambar 5. Konsep Bentuk Pola Pemukiman Kampung Adat Ende Lio

Letak pola permukiman adat selalu dilihat dalam hubungan dengan tempat asal manusia pertama Suku Ende Lio yaitu gunung Lepembusu. Berdasarkan pertimbangan inilah ujung permukiman adat Suku Ende Lio selalu mengarah ke gunung Lepembusu dan awalnya berarah berlawanan mengarah ke daerah paling rendah yaitu lautan. Sesuai pertimbangan kosmologis yang mempertahankan keseimbangan antara dua titik ekstrim, kaitannya dalam permukiman yaitu *ulu* (kepala) dan *eko* (hilir). Diantara keduanya terdapat puse (pusat) dan terdapat pohon beringin besar sebagai tempat untuk melakukan upacara sesajian.



Sumber: Hasil Analisa, 2020

Gambar 6. Pola Pemukiman Suku Ende Lio Di Desa Wolotolo

Keterangan :

- a. *Eko (ekor)*
- b. *Ulu (kepala)*
- c. Pusat permukiman adat terdapat *sao keda, kanga, tubu mbusu, rate* dan *pu'u lele ria (pohon berigin besar)*
- d. Permukiman Masyarakat adat

a. Tanggapan perancangan

1. Pengolahan eksterior

- ✚ Kombinasi bentuk ini memberikan kesan komunikatif karena mampu memberikan informasi kepada masyarakat bahwa bangunan ini adalah sebuah bangunan komersil.
- ✚ Kombinasi bentuk ini juga dapat memberikan kesan irama pada bidang-bidang bangunan sehingga memberikan kesan dinamis.
- ✚ Pemberian warna pada bangunan yang merupakan perpaduan antara warna coklat, merah, kuning, biru dan putih keabu-abuan menghadirkan motif-motif daerah sehingga suasana bebas dan tidak terikat. Warna merah, kuning, dan biru memberi kesan tegas dan warna putih keabu-abuan pada dinding bangunan memberi kesan bersih, lembut dan teduh

b. Pengolahan Interior

Menampilkan ungkapan karakter ruang berdasarkan fungsi bangunan (tradisional dan modern).

KONSEP

1. Konsep Dasar

Konsep perencanaan dan perancangan Galeri Seni Budaya Ende Lio, yang menjadi dasar pertimbangan dan analisa dalam perencanaan dan perancangan Galeri Seni Budaya Ende Lio, mencakup:

2. Tujuan

Menciptakan suatu wadah tempat pagelaran, pameran, penyimpanan dan pengawetan benda-benda kebudayaan khas Ende Lio pada khususnya dan Nusa Tenggara Timur pada umumnya, serta sebagai tempat informasi pendidikan dan obyek wisata bagi masyarakat Kabupaten Ende maupun masyarakat luas lainnya.

3. Fungsi

- a. Sebagai tempat pagelaran, pameran hasil budaya khas Ende Lio dan penyimpan benda-benda antik Kabupaten Ende pada Khususnya dan Nusa Tenggara Timur pada umumnya.
- b. Sebagai wadah pembinaan bagi para seniman dalam mengembangkan dan memasarkan hasil karya seninya.

- c. Sebagai sarana komunikasi antara pengelola dengan pengunjung dalam suasana rekreatif.
- d. Sebagai wadah pengenalan dan pelestarian karya seni dan budaya di Ende Lio.
- e. Sebagai wadah pembinaan usaha dan organisasi usaha bagi para seniman dan pengelola.
- f. Sebagai wadah kontak dagang antara konsumen dengan produsen serta antar peserta pameran yang memungkinkan untuk peluang ekspor.
- g. Sebagai jembatan dalam rangka pengembangan eksistensi semangat kewirausahaan.
- h. Sebagai salah satu obyek pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Ende khususnya dan internasional pada umumnya.
- i. Sarana pendidikan dan informasi bagi generasi muda pada umumnya dan bagi para pelajar dan mahasiswa pada khususnya, tentang keseharian.
- j. Sebagai sarana untuk kebutuhan konsumen terutama untuk hasil tenun dan makanan khas Ende Lio.
- k. Sebagai sarana informasi tentang kehidupan kebudayaan masyarakat Ende Lio untuk dijaga dan dilestarikan.

4. Skala Pelayanan dan Pemakaian

Skala pelayanan dan pemakaian Galeri Seni Budaya Ende Lio diperuntukan sebagai:

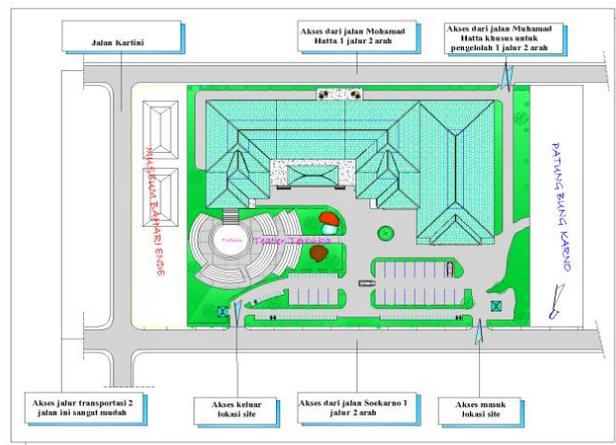
- a. Galeri seni budaya Ende Lio sebagai tempat pagelaran/pameran hasil budaya Ende Lio sekaligus sarana untuk konsumen terhadap hasil kebudayaan khas Ende Lio maupun hasil kebudayaan dari daerah lain di tanah air.
- b. Galeri Seni Budaya Ende Lio dalam pelayanannya sebagai tempat informasi pendidikan dan obyek wisata bagi masyarakat Kabupaten Ende, maupun masyarakat luas yang datang berkunjung.

5. Pencapaian

Pencapaian ke lokasi perencanaan adalah melalui jalan Kartini ke arah barat, arah selatan, Jalan Moh. Hatta dan dari utara jalan Ir. Soekarno.

Letak lokasi perencanaan adalah pada arah selatan dari kota Ende yaitu pesisir Pantai Ende.

Sumber: Hasil Analisa, 2020



Sumber: Hasil Analisa, 2020

Gambar 7. Jalur pencapaian ke Site

6. Pembagian Zoning

Lokasi Museum Ende dapat dikelompokkan menjadi tiga zone yaitu :

- a. Zone penerimaan
Zona ini merupakan zona penerimaan dan juga sebagai tempat informasi awal, sebelum ke Galeri Seni Budaya atau ke zona kegiatan utama, zona-zona ini mencakup: tempat parkir, pos jaga, pintu masuk (gerbang), taman.
- b. Zona kegiatan utama

Dalam zona ini merupakan daerah kegiatan utama pada Galeri Seni Budaya Ende Lio. Fasilitas-fasilitas kegiatan yang ada pada zona ini adalah: fasilitas kegiatan dan kantor pengelola, teater terbuka, pameran, perpustakaan, sanggar seni, toko souvenir, cafe dan laboratorium.

c. Zona service

Pada zona ini merupakan kegiatan zona service (pelayanan) yang mendukung kegiatan utama dalam galeri. Fasilitas dalam zona ini mencakup: laboratorium, gudang, rumah genset.

7. Lanskap Tapak

Penataan lanskap dalam tapak dapat disesuaikan dengan kondisi dan potensi tapak awal. Penataan ini mencakup: penyesuaian bahan dalam tapak, dengan mengikuti kontur tanah yang ada. Penataan struktur binaan dan alami, yaitu penataan tata letak bangunan dan penataan tata hijau tanah, batu dan air sebagai unsur alami.



Sumber: Hasil Analisa, 2020

Gambar 8. Lanskap Tapak

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Rancangan yang dilakukan terhadap galeri seni budaya Ende Lio ini yaitu dengan pendekatan arsitektur neo vernakuler. Hal ini agar dapat menjawab kebutuhan ekspresi adat budaya Ende Lio secara nyata dalam perkembangan moderen. Hasil perancangan ini diharapkan sebagai sarana dan fasilitas untuk mengikuti kemajuan seni budaya dengan lebih terarah sehingga dapat menikmati suasana pagelaran dan pertunjukan yang berbeda tentang kesenian, sebagai tempat rekreasi yang menyenangkan dan meningkatkan kesempatan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aron Mbet, dkk (2006). Khazanah Budaya Lio- Ende, Pustaka Larasan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende.
- Aset Seni Budaya Daerah Kabupaten Ende (2003). Dinas Pariwisata Kabupaten Ende,
- Daeng. 1970. Antropologi Budaya, Nusa Indah, Ende.
- Karya seni. 1986. Ensiklopedia Nasional Indonesia, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta.
- Makalah Sarasehan. 15 Januari 2002. 'Rasa Religiositas Orang Flores' yang diselenggarakan oleh Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.
- Neufert, Ernest 1996. Data Arsitek, jild 1, Erlangga
- Neufert, Ernest 1996. Data Arsitek, jild 2, Erlangga
- Neufert, Ernest. 1980. Architect's Data. Halsted. New York.
- Nur Hasanah & Didik Tumianto. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Pemerintah Kabupaten Ende Dinas Parawisata dan Kebudayaan, diakses 12 Maret 2012.

Alfons Mbuu

Perencanaan Dan Perancangan Galeri Seni Budaya Ende Lio Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakuler

- Poerwadarminta, W.J.S. 1987. Kamus Umum Bahasa Indonesi. Balai Pustaka. Jakarta.
Sande, J.S. 1991. Toraja In carving's. Ujung Pandang.
Sleeper, Harolod R. 1975. Building Planning and Design Standard. New York.Inc.